

## **Gaya Belajar Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru**

Windy Yolanda<sup>a</sup>, Muhammad Mukhlis<sup>b</sup>

SMK Negeri 3 Pekanbaru<sup>1</sup>, Universitas Islam Riau<sup>2</sup>

windyolanda93@gmail.com<sup>a</sup> m.mukhlis@edu.uir.ac.id<sup>b</sup>

### **Info Artikel:**

Diterima Agustus 2021

Disetujui September 2021

Dipublikasikan Oktober 2021

### **Alamat:**

Jalan Kaharudin Nasution No.

113 Simpang Tiga, Pekanbaru

Riau 24248

e-mail: jlelc@journal.uir.ac.id

### **Abstract**

Autistic students at Pekanbaru Pembina State SLB have their own uniqueness in learning. They have a learning style that is different from other normal children. Especially in SLB Negeri Pembina Pekanbaru. The dominant learning style in autistic children is memorizing the information as it is (rote learner), memorizing the sentence as a whole (gestalt learner), even some who quickly understand the information when given visual learner assistance. Based on this, the authors raised the issue of research regarding Learning Style of Autistic Students in Learning Indonesian Language at Extraordinary Schools (SLB) of Pembina Pekanbaru. This study uses a descriptive method with a quantitative approach. Data were collected using tests from Lakshita's learning style theory (2010). The population in this study were all autistic persons who sat in class VI of the Pembina Negeri Pembina Pekanbaru, amounting to 20 people. The sample used is purposive sampling or purposive sampling. The sample in this study amounted to five autistic children from the VIA and VIB classes. The results of the study found that the learning style of autistic students in Pekanbaru Pembina Negeri Extraordinary Schools tended to use visual learner learning styles. This is based on research findings, the learning style that has the highest value is the visual learning style with an average value of 80% (good). After that followed the Gestalt Learner learning style with an average value of 77% and continued with the learner rote learning style with an average value of 75%. The findings in this study are: First, for the visual learning style of autistic children, it is better to read stories with picture media. They better capture the contents of the reading if helped with pictures. Second, for the Gestalt learner learning style, autistic children tend to memorize sentences in their entirety without understanding the meaning of the word per word contained in the sentence. Third, for the learner rote learning style, autistic children tend to memorize information as it is, without understanding the meaning of the symbols they memorize it. Autistic children prefer lessons that use teaching aids such as pictures, photos, picture books, and posters to attract their learning interest.

Keywords: autistic students, visual learner learning styles, gestalt learner

### **Abstrak**

Siswa autis di SLB Negeri Pembina Pekanbaru memiliki keunikan sendiri dalam belajar. Mereka memiliki gaya belajar yang berbeda dengan anak normal lainnya. Terutama di SLB Negeri Pembina Pekanbaru. Gaya belajar yang dominan pada diri anak autis tersebut yaitu menghafalkan informasi apa adanya (*rote learner*), menghafalkan kalimat secara keseluruhan (*gestalt learner*), bahkan ada yang cepat memahami informasi apabila diberi bantuan gambar (*visual learner*). Berdasarkan hal tersebut, penulis mengangkat masalah penelitian mengenai Gaya Belajar Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes dari teori gaya belajar Lakshita (2010). Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh penyandang autistik yang

---

duduk di kelas VI SLB Negeri Pembina Pekanbaru yang berjumlah 20 orang. Sampel yang digunakan adalah sampel bertujuan atau *sampling purposive*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah lima orang anak autis yang berasal dari kelas VIA dan VIB. Hasil penelitian ditemukan bahwa gaya belajar siswa autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru cenderung menggunakan gaya belajar *visual learner*. Hal ini berdasarkan temuan penelitian, gaya belajar yang memiliki nilai paling tinggi yaitu gaya belajar visual dengan nilai rata-rata 80% (baik). Setelah itu disusul gaya belajar *Gestalt Learner* dengan nilai rata-rata 77% dan dilanjutkan dengan gaya belajar *rote learner* dengan nilai rata-rata 75%. Adapun temuan dalam penelitian ini yaitu: Pertama, untuk gaya belajar visual anak autis lebih senang membaca cerita dengan media gambar. Mereka lebih menangkap isi bacaan apabila dibantu dengan gambar. Kedua, untuk gaya belajar *Gestalt learner*, anak autis cenderung menghafalkan kalimat-kalimat secara utuh tanpa mengerti arti kata per kata yang terdapat pada kalimat tersebut. Ketiga, untuk gaya belajar *rote learner*, anak autis cenderung menghafalkan informasi apa adanya, tanpa memahami arti simbol yang mereka hafalkan itu. Anak autis lebih menyenangi pelajaran yang menggunakan alat peraga seperti gambar, foto, buku bergambar, dan poster untuk menarik minat belajar mereka.

*Kata Kunci: siswa autis, gaya belajar visual learner, gestalt learner, rote learner*

## 1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi semua. Pendidikan, dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk tingkah laku peserta didik. Pendidikan juga dapat mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya sehingga akan menimbulkan perubahan dari dalam diri peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pendidikan manusia bermula dari dalam lingkungan keluarga. Akan tetapi, pendidikan yang berlangsung dalam keluarga tersebut bisa sangat terbatas. Oleh sebab itu lingkungan keluarga melimpahkan pendidikan selanjutnya kepada lingkungan pendidikan formal yaitu sekolah. Menurut Hamalik (2010:3), “Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar”. Berdasarkan pernyataan tersebut telah dijelaskan bahwa sekolah memberikan kesempatan belajar bagi peserta didik.

Selanjutnya, Mudjiono (2006:18) menyatakan, “Belajar merupakan suatu proses internal yang kompleks yang meliputi unsur afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interes, apresiasi, dan penyesuaian perasaan sosial”. Pendapat tersebut memiliki arti bahwa dengan kegiatan belajar dapat membentuk kepribadian seutuhnya bagi peserta didik. Belajar juga merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup peserta didik.

Belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Dalam proses belajar, siswa memiliki karakteristik yang berbeda. Sehubungan dengan ini, Asrori (2007:220), berpendapat “Dalam konteks belajar, setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menyerap pelajaran. Kelebihan dan kekurangan siswa dalam menyerap pelajaran dapat dilihat dari pola berpikir dan cara-cara merespon atau mempelajari sesuatu yang baru.

Cara siswa dalam menyerap pelajaran berkaitan dengan gaya belajar. Hawadi dalam Mifzal (2012:50) menyatakan, “Gaya belajar adalah cara seseorang yang paling efektif dalam memperoleh informasi dari lingkungannya terutama saat ia harus menguasai materi”. Secara umum dapat diketahui bahwa gaya belajar merupakan cara, sikap, dan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa untuk mendapatkan kenyamanan dalam belajar. Jadi, dalam belajar siswa juga memiliki cara untuk dapat memahami materi yang diberikan dengan baik.

---

Gaya belajar siswa normal berbeda dengan gaya belajar siswa berkebutuhan khusus seperti fenomena anak penyandang autisme. Bagi siswa normal, proses belajar dapat dilalui lewat proses melihat, mendengar, dan melalui proses gerakan atau sentuhan. Sementara anak penyandang autisme lebih cenderung menggunakan gaya belajar yang bervariasi dalam menghafal materi pelajaran. Ada anak autis yang lebih senang menghafal informasi apa adanya, menghafalkan kalimat secara keseluruhan, bahkan menghafal atau memahami materi pelajaran dengan bantuan gambar. Mifzal (2012:41) mengidentifikasi sebagai berikut,

Fakta bahwa anak penyandang autisme memiliki kebutuhan dan cara belajar yang berbeda memberikan dampak pada tiga hal berikut ini: (1) Belajar menjadi tugas yang lebih berat bagi individu autistik, (2) anak penyandang autisme harus diajarkan dalam gaya yang khusus bagi setiap individu, sehingga mereka dapat memahami materi dengan baik, (3) Jika intervensi dilakukan lebih dini, proses membelajarkan anak sebagai individu yang autistik diharapkan akan lebih mudah. Hal ini karena mereka sudah lebih tertata.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwasanya setiap anak autis harus diberi pengajaran yang khusus agar ia mampu memahami materi yang diberikan oleh gurunya. Fenomena autisme bukan satu gejala penyakit. Fenomena autisme hanya berupa sindroma (kumpulan gejala) terjadinya penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa, dan kepedulian terhadap sekitar. Hal demikian menyebabkan anak autistik seakan hidup dalam dunianya sendiri. Mereka cenderung menjadi antisosial, antibahasa, dan tidak peduli dengan sekitarnya. Yatim (2007:10) menyatakan, “Autisme adalah suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri baik cara berpikir maupun berperilaku”. Anak-anak penyandang autistik biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang lain. Bagi penyandang autistik, setiap orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi.

Berdasarkan fenomena atau gejala-gejala yang penulis amati selama beberapa kali berkunjung ke Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru, serta didukung pula dengan diskusi dan tanya jawab nonformal penulis dengan beberapa guru yang telah berpengalaman melaksanakan proses pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk para peserta didik dengan penyandang autistik, diperoleh informasi bahwa peserta didik penyandang autistik di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru sering tidak nyaman dalam belajar. Misalnya saja ketika belajar bahasa Indonesia, anak sering mengabaikan materi yang diberikan dan sibuk dengan kesibukannya sendiri seperti bermain handphone dan bernyanyi-nyanyi sehingga tugas latihan di sekolah sering dijadikan pekerjaan rumah. Guru juga sering mengalami kesulitan untuk mengajar si anak terutama dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Selain itu, penyandang autistik di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru juga memiliki cara belajar tersendiri yang berbeda dengan anak normal. Gaya belajar yang dominan pada diri anak autis tersebut yaitu menghafalkan informasi apa adanya (*rote learner*), menghafalkan kalimat secara keseluruhan (*gestalt learner*), bahkan ada yang cepat memahami informasi apabila diberi bantuan gambar (*visual learner*). Berdasarkan dasar pemikiran dan fenomena atau gejala-gejala yang telah penulis paparkan dan untuk lebih meyakinkan penulis tentang gaya belajar anak autis, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gaya Belajar Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru”.

## **2. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan didukung oleh data kualitatif. Metode deskriptif yaitu menggambarkan kembali dan seobjektif mungkin mengenai gaya belajar siswa autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik tes. Pertama, penulis

mengoreksi lembar jawaban siswa autis. Setelah dikoreksi, mengelompokkan data hasil gaya belajar siswa autis yang terdiri dari gaya belajar *visual learner*, *gestalt learner*, dan *rote learner*. Setiap nomor soal yang dijawab dengan benar mendapat nilai 1 dan apabila salah mendapat nilai 0. Data dianalisis menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010:253).

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Selanjutnya melakukan penghitungan patokan persentase pada siswa autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru disesuaikan dengan kriteria penilaian yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010:253).

No	Gaya Belajar	Indikator	Interval Persentase Jawaban Benar	Nilai Ubah Skala Empat (D-A)	Ket.
1	<i>Rote Learner</i>	Menyebutkan informasi secara berurutan Melengkapi urutan abjad	86%-100%	A	Baik Sekali
			76%-85%	B	Baik
			56%-75%	C	Cukup
			10%-55%	D	Kurang
2	<i>Gestalt Learner</i>	Menyebutkan isi bacaan cerita sederhana	86%-100%	A	Baik Sekali
			76%-85%	B	Baik
			56%-75%	C	Cukup
			10%-55%	D	Kurang
3	<i>Visual Learner</i>	Membaca cerita bergambar	86%-100%	A	Baik Sekali
			76%-85%	B	Baik
			56%-75%	C	Cukup
			10%-55%	D	Kurang

Sumber: Nurgiyantoro (2010:253)

### C. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, dikemukakan hasil dan pembahasan untuk setiap gaya belajar siswa autis yaitu, 1) Gaya belajar visual learner, 2) gaya belajar Gestalt Learner, dan 3) Gaya belajar rote learner.

#### 1. Gaya Belajar *Visual Learner* Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru

Data hasil penelitian gaya belajar *visual learner* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Gaya Belajar *Visual Learner* Siswa Autis

No	Nama	Gaya belajar <i>Visual Learner</i>		Rata-rata gaya belajar <i>visual learner</i>	Ket
		Membaca cerita bergambar (objektif)	Membaca cerita bergambar (essay)		
1	Azka	70%	20%	45%	D
2	Putri	90%	70%	80%	B
3	Aldo	100%	100%	100%	A
4	Emir	100%	70%	85%	B
5	Adinda	100%	80%	90%	A
Rata-rata keseluruhan				80%	B

Keterangan:

A: Baik sekali, B: Baik, C: Cukup, D: Kurang

Setelah penulis menganalisis satu persatu gaya belajar *visual learner* pada anak autis yaitu dengan indikator membaca cerita bergambar antara soal dalam bentuk objektif dan dalam bentuk soal essay, maka penulis menganalisis rata-rata gaya belajar *visual learner* dari dua tipe soal tersebut. Dari tabel 1 dapat dilihat rata-rata gaya belajar *visual learner* untuk responden I yaitu 45% dengan nilai D (kurang). Rata-rata gaya belajar *visual learner* untuk responden II yaitu 80% dengan nilai B (baik). Rata-rata gaya belajar *visual learner* untuk responden III yaitu 100% dengan nilai A (baik sekali). Rata-rata gaya belajar *visual learner* untuk responden IV yaitu 85% dengan nilai B (baik) dan rata-rata gaya belajar *visual learner* untuk responden V yaitu 90% dengan nilai A (baik sekali). Jadi, rata-rata keseluruhan untuk gaya belajar *visual learner* di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru adalah 80% dengan nilai B (baik). Hal ini terbukti pada responden II yang antusias dalam mengamati gambar dan lebih cepat menangkap pelajaran apabila disertai dengan gambar sebagai contohnya. Begitu juga dengan responden III, IV dan V yang sangat cepat menyerap informasi dengan bantuan gambar dan warna-warna. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan juga terlihat bahwa mereka lebih cepat memahami informasi apabila memperlihatkan gambar di papan tulis daripada secara abstrak saja. Oleh sebab itu, untuk tetap mengoptimalkan gaya belajar visual pada siswa autis, guru harus menggunakan strategi belajar yang bervariasi dengan menunjukkan alat peraga atau gambar-gambar.

## 2. Gaya Belajar *Gestalt Learner* Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru

Data hasil penelitian gaya belajar *gestalt learner* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Gaya Belajar *Gestalt Learner* Siswa Autis

No	Nama	Gaya belajar <i>Gestalt Learner</i>		Rata-rata gaya belajar <i>gestalt learner</i>	Ket
		Menyebutkan isi bacaan cerita sederhana (objektif)	Menyebutkan isi bacaan cerita sederhana (essay)		
1	Azka	70%	40%	55%	D
2	Putri	60%	70%	65%	C
3	Aldo	100%	90%	95%	A
4	Emir	80%	100%	90%	A
5	Adinda	90%	70%	80%	B
Rata-rata keseluruhan				77%	B

A: Baik sekali, B: Baik, C: Cukup, D: Kurang

Setelah penulis menganalisis satu persatu gaya belajar *gestalt learner* pada siswa autis yaitu dengan indikator menyebutkan isi bacaan cerita sederhana antara soal dalam bentuk objektif dan dalam bentuk soal essay, maka penulis menganalisis rata-rata gaya belajar *gestalt learner* dari dua tipe soal tersebut. Dari tabel 2 dapat dilihat rata-rata gaya belajar *gestalt learner* untuk responden I yaitu 55% dengan nilai D (kurang). Rata-rata gaya belajar *gestalt learner* untuk responden II yaitu 65% dengan nilai C (cukup). Rata-rata gaya belajar *gestalt learner* untuk responden III yaitu 95% dengan nilai A (baik sekali). Rata-rata gaya belajar *gestalt learner* untuk responden IV yaitu 90% dengan nilai A (baik sekali) dan rata-rata gaya belajar *gestalt learner* untuk responden V yaitu 80% dengan nilai B (baik). Jadi, rata-rata keseluruhan untuk gaya belajar *Gestalt learner* di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru adalah 77% dengan nilai B (baik). Hal ini dapat dibuktikan pada responden IV ketika mengikuti pelajaran bahasa Indonesia yang berhubungan dengan cerita, ia dapat

menghafalkan kalimat secara keseluruhan (*gestalt learner*) dalam membaca, mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan, memiliki daya tangkap yang baik dan juga sangat antusias apabila sudah dihadapkan pada sebuah cerita atau lirik lagu yang diberikan oleh gurunya.

### 3. Gaya Belajar *Rote Learner* Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru

Data hasil penelitian gaya belajar *rote learner* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Gaya Belajar *Rote Learner* Siswa Autis

No	Nama	Gaya belajar <i>rote learner</i>		Rata-rata gaya belajar <i>rote learner</i>	Ket
		Menyebutkan informasi secara berurutan (objektif)	Melengkapi urutan abjad (essay)		
1	Azka	40%	50%	45%	D
2	Putri	40%	90%	65%	C
3	Aldo	90%	70%	80%	B
4	Emir	80%	100%	90%	A
5	Adinda	90%	100%	95%	A
Rata-rata keseluruhan				75%	C

A: Baik sekali, B: Baik, C: Cukup, D: Kurang

Setelah penulis menganalisis satu persatu gaya belajar *rote learner* pada anak autis yaitu indikator menyebutkan informasi secara berurutan dalam bentuk soal objektif dan melengkapi urutan abjad dalam bentuk soal essay, maka penulis menganalisis rata-rata gaya belajar *rote learner* dari dua tipe soal tersebut. Dari tabel 3 dapat dilihat rata-rata gaya belajar *rote learner* untuk responden I yaitu 45% dengan nilai D (kurang). Rata-rata gaya belajar *rote learner* untuk responden II yaitu 65% dengan nilai C (cukup). Rata-rata gaya belajar *rote learner* untuk responden III yaitu 80% dengan nilai B (baik). Rata-rata gaya belajar *rote learner* untuk responden IV yaitu 90% dengan nilai A (baik sekali) dan rata-rata gaya belajar *rote learner* untuk responden V yaitu 95% dengan nilai A (baik sekali). Jadi, rata-rata keseluruhan untuk gaya belajar *rote learner* siswa autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina adalah 75% dengan nilai C (cukup).

Dari tabel 3 dapat dilihat responden V memiliki persentase paling tinggi. Melalui hasil pengamatan penulis di lapangan, memiliki daya tangkap yang sudah baik, mampu menjawab pertanyaan yang diberikan, sudah mampu mengucapkan huruf dan kata dengan baik dan juga mampu menjawab materi secara lisan. Oleh karena itu, untuk gaya belajar *rote learner* ini guru harus mempertahankan strategi belajar yang sudah diberikan terhadap siswa autis.

Dari hasil proses pengidentifikasian berupa tes gaya belajar siswa autis terhadap lima orang responden terkait dengan permasalahan yang ada, maka terbukti siswa autis memiliki gaya belajar yang berbeda yang sesuai dengan teori Lakshita (2012: 58-59) bahwa gaya belajar yang dominan pada diri siswa autis yaitu *visual learner*, *gestalt learner*, dan *rote learner*.

Tabel 4 Rekapitulasi Gaya Belajar Siswa Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaru

No	Nama	Gaya Belajar Anak Autis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia											
		<i>Rote Learner</i>				<i>Gestalt Learner</i>				<i>Visual Learner</i>			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Azka	45%				55%				45%			
2	Putri		65%				65%					80%	

3	Aldo			80%				95%				100%
4	Emir				90%			90%			85%	
5	Adinda				95%			80%				90%
Rata-rata keseluruhan			75%					77%			80%	

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gaya belajar siswa autis lebih cenderung ke arah gaya belajar *visual learner*. Hal ini berdasarkan temuan penelitian bahwa gaya belajar yang memiliki nilai paling tinggi yaitu *visual learner* dengan persentase 85% (baik), setelah itu disusul gaya belajar *gestalt learner* dengan persentase 77% (baik) dan dilanjutkan gaya belajar *rote learner* dengan nilai persentase 75% (cukup). Adapun temuan dalam penelitian yaitu: pertama, untuk gaya belajar *visual learner* siswa autis lebih mudah memahami materi dengan bantuan gambar, mudah mencerna informasi yang dilihat daripada didengar, memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, sulit memahami konsep-konsep abstrak dan suka peragaan daripada penjelasan lisan. Kedua, untuk gaya belajar *gestalt learner* siswa autis senang dihadapkan dengan bacaan sederhana, senang menghafal kalimat, dapat mengingat informasi dan cepat dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan. Ketiga, untuk gaya belajar *rote learner* siswa autis lebih mengerti belajar secara lisan, dapat mengucapkan huruf atau kata dengan baik dan memiliki daya tangkap yang baik.

Temuan tersebut tentunya dapat menjadi masukan bagi guru yang mengajar siswa autis agar dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan memperhatikan gaya belajar siswa autis. Selain itu, dapat menyesuaikan gaya belajar dengan strategi belajarnya. Apabila terdapat kecocokan, maka tentunya akan menimbulkan dampak yang positif terhadap hasil belajarnya karena siswa autis memiliki gaya belajar yang unik dibandingkan siswa normal lainnya.

#### Daftar Pustaka

- Asrori, Mohammad. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ginanjari, S Adriana. 2008. *Panduan Praktis Mendidik Anak Autis Menjadi Orang Tua Istimewa*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Lakshita, Natayya. 2012. *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis*. Jogjakarta: Javalitera.
- Mifzal, Abiyu. 2012. *Anak Autis Berprestasi Panduan Tepat Mendidik Anak Autis*. Yogyakarta: Familia.
- Mudjiono dan Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyanti, Sri. 2013. *Cara Cerdas Mendidik & Mengoptimalkan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Yatim, Faisal. 2007. *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.

---

Yuwono, Joko. 2009. *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta.